

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja sering disebut juga sebagai sebuah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut penjelasan Papalia & Feldman (2014) Masa remaja atau adolescence merupakan fase perkembangan yang signifikan, adanya melibatkan perubahan besar pada aspek fisik, kognitif, emosional dan sosial yang berhubungan. Dimana pada masa remaja ini banyak menawarkan berbagai banyak kesempatan bukan hanya pada aspek fisik saja, namun kognitif, emosional, otonomi, harga diri, serta intimisasi dengan manusia lainnya. Pada usia remaja dimulai dari usia 11 sampai remaja akhir atau awal usia dua puluhan.

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan huru-hara dan adanya tekanan yang dirasakan, seperti adanya masalah, konflik dan perubahan suasana hati remaja. Pada masa ini remaja banyak dihadirkan dengan resiko perilaku bermasalah, seperti masalah terhadap kesehatan mental, serta perilaku bermasalah lainnya. Namun jika remaja berhasil menghindari permasalahan-permasalahan (krisis) yang ada maka remaja dapat melewati masa remaja ini dengan sehat baik secara fisik maupun mental (Papalia & Feldman, 2014).

Monks & Knoers (2014) menjelaskan adanya dampak psikologis yang menyimpang terkait emosi atau tekanan dalam jiwa remaja menyebabkan dengan mudahnya remaja melakukan perilaku menyimpang dari aturan atau norma sosial yang berlaku. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Feist et al. (2017) bahwa pada periode antara pubertas sampai dewasa awal, pada tahap usia inilah yang merupakan tahapan perkembangan paling krusial.

Realitanya, masih banyak berbagai macam masalah pada remaja khususnya pada lingkup sekolah. Berdasarkan data KPAI (2020) mengakumulasikan data kasus pada sektor pendidikan dari tahun 2011 – 2020 sudah terdapat 5.246 kasus kenakalan remaja. Dimana dalam data tersebut

menunjukkan adanya penurunan maupun peningkatan yang signifikan pada setiap tahunnya, diantaranya pada tahun 2011 terdapat 276 kasus, pada tahun 2012 terdapat 522 kasus, pada tahun 2013 terdapat 371 kasus, pada tahun 2014 terdapat 461 kasus, pada tahun 2015 terdapat 538 kasus, pada tahun 2016 terdapat 427 kasus, pada tahun 2017 terdapat 428 kasus, pada tahun 2018 terdapat 451 kasus, pada tahun 2019 terdapat 321 kasus, dan terakhir di tahun 2020 terdapat peningkatan kasus yang sangat memuncak yaitu dengan 1451 kasus. Data tersebut dikategorikan berdasarkan kasus tawuran remaja, kekerasan di sekolah, dan anak korban kebijakan seperti dikeluarkan karena hamil, pungli di sekolah, tidak boleh ikut ujian, putus sekolah, drop out, dan lainnya.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa remaja masih rentan dalam menguasai fungsi pada dirinya dan menyebabkan munculnya perilaku yang menyimpang, seperti kenakalan remaja. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Prayugo et al. (2018) berpendapat sulitnya mengontrol emosi serta dengan mudah mengungkapkan kekesalan atau kemarahan hingga meluapkan dengan bentuk perilaku, perbuatan ataupun tindakan merupakan salah satu bentuk dari kenakalan yang kerap dilakukan oleh para remaja. Dimana hal ini dapat dikatakan sebagai adanya agresivitas pada remaja.

Agresivitas menurut Buss & Perry (1992) ialah perilaku atau kecenderungan perilaku untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Kemudian Myers (2012) mengartikan perilaku agresi merupakan sebuah perilaku yang menyebabkan kerusakan, baik secara fisik ataupun verbal. Adapun yang termasuk kedalam definisi agresi ini ialah seperti menendang dan menampar, mengancam dan menghina, bahkan menggunjing (gosip) atau menyindir, dan perilaku lainnya seperti menghancurkan barang, berbohong, dan perilaku lainnya yang memiliki tujuan untuk menyakiti seseorang.

Usia remaja khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berkisar usia 13 – 15 tahun, pada masa tersebut masih terguncang

secara psikis ataupun masalah sosialnya dan masih banyaknya mengenai remaja yang agresif. Hal ini didukung oleh penelitian Ashidiq (2019) yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa macam bentuk agresif yang dilakukan oleh siswa SMP yang diantaranya mencakup perbuatan memukul, membanting meja, membanting pintu, mendorong, melempar barang, memecahkan benda-benda, mencolek-colek temannya, menyentil telinga teman, mengejek, menghina memanggil dengan sebutan buruk, mengancam, membentak-bentak, memaki, hingga berteriak.

Peneliti melakukan observasi melalui buku kasus di ruang BK, dimana terdapat beberapa kasus pelanggaran mayoritas dilakukan pada kelas IX, dengan jumlah kasus dari bulan Juli hingga November sudah terdapat 38 kasus seperti membolos, mencuri, tawuran, memukul, mengancam, berkata kasar, serta melempar barang. Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru BK di SMP X Kota Bekasi, adapun hasil wawancara yang didapatkan bahwa pada kelas VII dan VIII siswa-siswi merasa takut untuk membuat masalah dan berfokus pada bagaimana ia dapat bersosialisasi, siswa-siswi memiliki pandangan terhadap cara untuk memiliki teman di lingkungan barunya, sehingga lebih memikirkan untuk bagaimana cara ia untuk dapat menyesuaikan diri.

Peneliti pun melakukan peninjauan lebih dalam dengan survei terbuka melalui *Google form* terhadap siswa kelas IX di SMP X Kota Bekasi. Berdasarkan hasil survei menunjukkan beberapa perilaku agresif yang dilakukan seperti contohnya berkata kasar, kemarahan, menghina seseorang, memukul, tawuran, dan bertengkar. Dimana mayoritas remaja merasa lega dan senang karena bisa meluapkan emosi negatif yang ia rasakan walau hal tersebut dapat menyakiti orang lain baik secara fisik ataupun mental. Seperti pada salah satu subjek yaitu Y ia mengaku pernah bertindak agresif, ia juga menjelaskan bahwa dirinya sering marah-marah dan memukul temannya karena merasa kesal terhadap temannya yang selalu menjahilinya saat ia sedang melakukan kegiatan, dan ia juga merasa senang bertindak seperti itu karena hal itu membuat temannya tidak menganggunya lagi.

Krahe (dalam Heng, 2018) juga menerangkan bahwa agresif memiliki hubungan yang relevan dengan teman sebaya, semakin kuat penolakan yang dilakukan oleh teman sebaya, maka semakin kuat pula remaja merasakan isolasi dari sosialnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan Yue & Zhang (2023) bahwa ada hubungan positif antara penolakan teman sebaya dengan agresivitas, dampak ini mengarah pada adanya perilaku antisosial yang dirasakan atau kenakalan remaja yang serius.

Taylor et al. (2018) menjelaskan bahwa remaja yang memiliki agresivitas tinggi akan memiliki pandangan yang berbeda dengan remaja lainnya, ia memandang individu lain seakan-akan selalu memusuhi dirinya, terutama saat situasi yang ambigu. Adapun untuk contoh penjelasan mengenai remaja yang agresif, menurutnya remaja yang berperilaku agresif saat diberi instruksi untuk membayangkan jika dirinya dilempar sebuah bola oleh temannya dan bola tersebut mengenai kepalanya, namun tidak diberikan penjelasan lain mengenai perilaku tersebut, maka remaja tersebut akan menganggap bahwa lemparan bola itu dilakukan secara sengaja, sehingga dirinya merasa bahwa orang lain tersebut memusuhinya. Dalam contoh yang diberikan tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat adanya penyimpangan perilaku yang disebabkan oleh adanya permasalahan pribadi sosial dan hal tersebut berhubungan pula dengan agresivitas seseorang.

Berdasarkan fenomena dan survei yang peneliti lakukan, peneliti juga melakukan observasi serta wawancara yang pada dua guru BK di SMP X bahwa siswa di kelas IX lebih banyak melakukan permasalahan seperti adanya pelanggaran aturan sekolah serta kenakalan remaja dibanding kelas VII maupun kelas VIII nya, adapun permasalahan yang terjadi di kelas IX diantaranya seperti sering terlambat, membolos sekolah, menjadi *trouble maker* di kelas sehingga tidak kondusif, berselisih paham, dan tawuran. Menurut pernyataan guru BK pada siswa kelas IX dirasa lebih berani untuk meluapkannya karena sudah menjadi kakak kelas atau tingkat akhir. Sejalan dengan penelitian Purnawan & Situmorang (2021) yang menjelaskan bahwa agresivitas yang dilakukan mayoritas remaja berada pada rentang usia 15 tahun. Di SMP X terdapat beberapa kasus yang ditangani oleh guru BK pada

Juli hingga November mayoritas berada pada kelas IX dimana terdapat 38 kasus, di kelas VIII terdapat 18 kasus, dan di kelas VII terdapat 10 kasus. Pihak BK juga menjelaskan bahwa tahun ajaran 2023/2024 adanya pergantian atau *rolling* kelas dimana hal ini lebih berdampak pada siswa kelas IX dari adanya keluhan siswa yang sulit dalam beradaptasi dengan teman, belum dapat kelompok, atau sudah mendapat kelompok sebelumnya namun harus terpisah. Namun beberapa lainnya dapat melakukan penyesuaian dan dapat berteman dengan siapa saja.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada 3 siswa di kelas IX. Subjek pertama berinisial FA, FA mengaku bahwa dirinya tidak sulit dalam bersosialisasi, FA merasa dirinya mudah untuk bersosialisasi dengan temannya lainnya walau adanya pergantian saat kelas IX. Namun FA cenderung sering melanggar aturan sekolah, FA mengaku bahwa dirinya mengikuti tawuran karena ikut-ikutan pergaulan temannya.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai siswi berinisial RN, RN menceritakan bahwa dirinya merasakan adanya penolakan dari teman-temannya temannya seperti tidak ingin diajak berbicara yang membuat RN malas untuk berinteraksi dengan teman-teman lainnya. Hal ini membuat RN jadi sering menunjukkan kemarahannya, RN juga mengaku bahwa dirinya sulit melakukan penyesuaian dengan teman-temannya karena adanya *rolling* di kelas IX, dimana RN yang sudah memiliki teman selama di kelas VII dan VIII harus berpisah kelas dengan beberapa teman lamanya. RN juga mengaku bahwa dirinya lebih banyak melanggar aturan sekolah karena merasa sudah menjadi kakak kelas.

Peneliti juga melakukan wawancara pada siswi berinisial CH mengaku bahwa dirinya banyak melanggar peraturan sekolah pada saat kelas IX karena merasa sudah menjadi kakak kelas dan CH merasa bebas untuk berekspresi, CH juga pernah merasa kesal karena kaos kakinya diambil oleh guru karena tidak mematuhi aturan sekolah, CH juga merasakan dirinya sulit untuk bersosialisasi, namun CH tidak masalah jika tidak bisa berbaur karena masih ada beberapa temannya sewaktu kelas VIII.

Berdasarkan wawancara serta survei yang telah dilakukan, dapat dijelaskan bahwa hal berhubungan dengan kehidupan sosial remaja serta penting bagi perkembangan remaja. Seperti yang dijelaskan oleh Dude (2022) bahwa salah satu tahap perkembangan yang paling sulit ialah berkaitan dengan penyesuaian sosialnya. Remaja memiliki banyak tuntutan dari lingkungannya, pada masa ini remaja tidak hanya berinteraksi dengan keluarga atau teman sebayanya saja, namun ia juga harus menyesuaikan dengan lingkungan luar lainnya. Dalam artian remaja harus memiliki penyesuaian sosial yang tepat untuk dapat berkembang.

Penyesuaian sosial menurut Schneiders (1964) didefinisikan sebagai kapasitas untuk bereaksi secara memadai terhadap realitas, situasi, dan hubungan sosial. Untuk mengembangkan kapasitas ini, seseorang harus menghormati hak-hak orang lain, belajar bergaul dengan mereka, mengembangkan persahabatan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, memupuk minat terhadap kesejahteraan orang lain, mempraktikkan amal dan altruisme, dan belajar menghargai nilai dan integritas, hukum sosial, adat istiadat, dan tradisi. Jika prinsip-prinsip dan praktik-praktik ini dipatuhi secara konsisten, penyesuaian sosial akan terjamin.

Penyesuaian sosial yang baik akan membuat individu merasa lebih bahagia, rukun, dan menjadi pribadi yang produktif. Dimana hal ini remaja memerlukan adanya pengembangan dalam kemampuan sosialnya seperti yang dijelaskan oleh Dude (2022) remaja yang memiliki banyak kesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial memiliki wawasan sosial yang lebih baik dan kemampuan untuk menilai temannya dengan baik pula, yang mana hal ini dapat menghasilkan peningkatan kapasitas remaja untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial serta berkurangnya intensitas perkelahian. Hal ini didukung juga oleh pernyataan De La Barrera et al. (2019) bahwa penyesuaian sosial mendorong emosi seseorang agar lebih stabil dan tahu batasannya.

Namun pada nyatanya tidak semua remaja berhasil atau mampu melakukan penyesuaian sosial di lingkungannya. Pada penelitian Patial & Patial (2023) menunjukkan bahwa penyesuaian sosial pada siswa sekolah

menengah kelas 9 dan kelas 10 terdapat 78 (32,5%) siswa sekolah menengah termasuk dalam kategori tingkatan buruk atau rendah, disusul pada tingkatan sedang atau rata-rata dengan jumlah siswa sekolah menengah sebanyak 70 siswa (29,167%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa remaja siswa masih mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosialnya.

Apabila remaja tidak mampu melakukan penyesuaian sosial maka akan menimbulkan permasalahan yang semakin kompleks. Permasalahan tersebut memerlukan solusi agar tidak menjadi beban yang dapat mengganggu perkembangan selanjutnya. Dijelaskan juga oleh Suryadi & Usman (2018) bahwa remaja yang tidak mampu ataupun gagal dalam menguasai keterampilan akan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dapat menyebabkan adanya rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, dan kecenderungan adanya perilaku tidak normal sehingga dapat mengarah pada terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, kriminalitas, dan tindak kekerasan lainnya di masa depan. Hal ini membuat adanya ketidakpuasan pada diri sendiri dan ketidakbahagiaan dalam berinteraksi dengan teman temannya, keluarga, dan orang sekitar.

Dalam penelitian Panewaty & Indrawati (2020) banyak permasalahan mengenai penyesuaian sosial pada siswa SMP diantaranya seperti membolos saat pelajaran, suka berkelahi, merokok di lingkungan sekolah, meminum minuman keras, membuat keributan di kelas, menentang guru, dan melakukan pelecehan seksual. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Rozhnova et al. (2019) bahwa penyesuaian sosial yang buruk akan memanifestasikan perilaku yang menyimpang, salah satu bentuknya ialah agresivitas.

Menurut Patial & Patial (2023) penyesuaian sosial berkaitan dengan nilai motivasi, tujuan, pengalaman masa lalu, konflik, frustrasi, status ego, pola koping seperti kompromi, penarikan diri, dan serangan, mekanisme pertahanan, dan sikap yang diarahkan pada tujuan atau pemecahan masalah atau egois. Adapun menurut Mujidin et al. (2023) penyesuaian sosial yang dilakukan oleh individu dapat memperbesar adanya hubungan interpersonal dengan sekolah/kampus, pertemanan, masyarakat, dan keluarga. Hal ini mendorong diri seseorang untuk terlibat lebih banyak pada kegiatan sosial dan

melakukan penyesuaian diri dengan bersikap sosial. Dimana dengan kata lain penyesuaian ini dapat menekan agresivitas pada remaja.

Dalam temuan Ebrahimi et al. (2022) dijelaskan seseorang yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial akan lebih seimbang dalam komunikasi sosial, dan tidak menunjukkan reaksi agresif atau emosional. Dengan kata lain, individu dapat beradaptasi dengan cepat terhadap situasi sosial yang penuh tekanan, dengan menggunakan kemampuan adaptifnya dan menghindari emosi negatif seperti ketakutan dan agresi. Penyesuaian sosial memberi semacam perisai pertahanan untuk komunikasi interpersonal kepada individu yang emosi tidak terkendali, dimana agresivitas merupakan jenis perilaku yang tidak terkendali dalam konteks sosial.

Berdasarkan dari fenomena yang sudah peneliti jelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan penyesuaian sosial dengan agresivitas. Oleh karena itu peneliti dengan ini mengambil judul **“Hubungan antara Penyesuaian Sosial dengan Agresivitas pada Kelas IX di SMP X Kota Bekasi”**

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang diatas, adanya keterkaitan antara penyesuaian sosial dan agresivitas pada remaja, hal ini dijabarkan juga bahwa masih maraknya mengenai agresivitas yang dilakukan, terutama pada usia remaja. Dimana didukung berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada remaja SMP didapatkan bahwa adanya agresivitas yang dilakukan. Adapun hal ini peneliti menguraikan beberapa peninjauan penelitian terkait dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dan dijelaskan dalam berikut:

Penelitian Tionardi & Gunatirin (2019) yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Baru yang Berasal dari Luar Kota Surabaya” penelitian ini menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian sosial, dimana mahasiswa baru yang juga merantau dan berada jauh dari orang tuanya akan lebih banyak berinteraksi dengan teman kuliahnya,

sehingga mahasiswa merasa mendapatkan dukungan sosial yang baik, dan cocok dengan dirinya di lingkungan perkuliahan.

Penelitian yang dilakukan Yunalia & Haryuni (2020) dengan judul “Hubungan antara Kemampuan Komunikasi Asertif dengan Kejadian Perilaku Agresif pada Remaja” pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara kemampuan komunikasi asertif dengan kejadian perilaku agresif, dengan melakukan komunikasi asertif maka remaja dapat menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain dan dapat menghindari adanya penolakan yang berujung berperilaku agresif.

Dalam penelitian yang dilakukan Sailo (2020) dengan judul “*A Study on Aggression and Social Adjustment among Mizo Adolescents*” dalam penelitian tersebut mencakup 100 siswa berusia 16-21 tahun telah dipilih secara acak dari sekolah menengah dan perguruan tinggi, hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara penyesuaian sosial dengan agresi, hasil yang didapatkan nilai korelasi sebesar 0,165 dengan nilai signifikansi 0,101 atau $> 0,05$ yang artinya tidak adanya hubungan antara kedua variabel.

Penelitian yang dilakukan oleh Mujidin et al. (2023) dengan judul “Agresivitas Ditinjau dari Konsep Diri dan Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa dengan Kecanduan Game Online” Dalam penelitian tersebut adanya hubungan yang signifikan antara penyesuaian sosial dengan agresivitas pada mahasiswa. Mahasiswa yang kecanduan game termasuk dalam kategori sedang namun tidak beresiko bertindak agresif yang tinggi, hal ini dikarenakan mahasiswa lebih mengembangkan penyesuaian sosial yang tepat, individu lebih mendorong diri untuk memiliki keterlibatan lebih pada kegiatan sosial serta melakukan penyesuaian diri pada sosialnya, dengan kata lain penyesuaian diri ini dapat menekankan kecenderungan untuk berperilaku agresif.

Penelitian dari Handayani et al. (2023) dengan judul “Penyesuaian dan Pemecahan Masalah Sosial Anak Tentara yang Berpindah-pindah Tempat Tinggal” dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara penyesuaian sosial dengan pemecahan masalah sosial, yang artinya jika penyesuaian meningkat maka meningkat pula kemampuan pemecahan masalah

sosial, dan begitu pula sebaliknya. Dalam penelitian ini berpindah tempat tinggal bagi anak tentara tersebut dirasakan sebagai hal positif, dapat memandang hal tersebut jadi memiliki pengetahuan baru dan menjadi pribadi yang luwes, sehingga individu semakin dapat mengatasi tekanan serta permasalahan sosial yang dihadapi di lingkungan barunya. Hal tersebut menjelaskan bahwa jika seseorang memiliki penyesuaian sosial yang baik, ia dapat mengatasi segala permasalahan sosial di lingkungan barunya, terlebih pada lingkungan sekolah.

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian sebelumnya, maka dari itu perumusan masalah pada penelitian ini ialah untuk mengetahui “apakah terdapat Hubungan antara Penyesuaian Sosial dengan Agresivitas pada Kelas IX di SMP X Kota Bekasi”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini, digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat Hubungan antara Penyesuaian Sosial dengan Agresivitas pada Kelas IX di SMP X Kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan remaja untuk dapat mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya serta agresivitas yang dilakukan, dan juga dapat menjadi acuan atau sumber referensi bagi para peneliti yang mengkaji hal yang sama. Dimana hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat antara lainnya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan atau ilmu serta pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya pada psikologi sosial dan psikologi perkembangan. Karena hal ini membahas mengenai penyesuaian sosial dengan agresivitas pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan wawasan secara praktis terkait penyesuaian sosial dengan agresivitas pada remaja, adapun hal ini bermanfaat bagi beberapa subjek:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau rujukan referensi yang kemudian dapat diteliti lebih lanjut untuk peneliti selanjutnya pada permasalahan yang sama dengan berbeda konteks.

2. Bagi Remaja

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi remaja agar menekan agresivitas yang dilakukan agar tidak berdampak pada perkembangan selanjutnya, dan dapat mengerti dampak agresivitas.

3. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi orang tua agar lebih memperhatikan anak-anaknya dalam bersosialisasi serta dapat mengontrol agresivitas pada anak karena masih dalam pengawasan orang tua.

